

Penanaman karakter sikap bersahabat melalui *storytelling*

Yunistianingsih Yunistianingsih¹⁾, Itsnain Alfajri Husain^{2*)}

¹⁾ Mahasiswa Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{2*)} Dosen Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

^{*)} itsalfajri@gmail.com

Article History:

Received: 07/04/2022;

Revised: 01/05/2022;

Accepted: 13/05/2022;

Published: 30/06/2022.

How to cite:

Yunistianingsih, Y., & Husain, I.A. (2022). Penanaman karakter sikap bersahabat melalui *storytelling*. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), pp. 21–26. DOI: 10.30998/ocim.v2i1.6768



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Yunistianingsih & Husain.

Abstrak: sikap bersahabat dibutuhkan oleh anak sekolah dasar agar mampu menghadirkan suasana menyenangkan dalam pembelajaran. Sekalipun demikian sering terjadi suasana yang tidak menunjukkan karakter sikap bersahabat. *Storytelling* dianggap mampu meningkatkan sikap bersahabat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah karakter sikap bersahabat mampu ditingkatkan melalui *storytelling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dalam penelitian ini berasal dari dua orang guru serta tiga orang siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan melalui reduksi data, *display* data, verifikasi, serta simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sikap bersahabat dapat ditingkatkan melalui *storytelling*. *Storytelling* mampu memecah potensi konflik. Salah satu kendala dalam pelaksanaan teknik ini adalah dibutuhkan pemilihan tema yang menarik. Sebagai solusi atas kendala yang dihadapi maka dibutuhkan persiapan dalam melaksanakan *storytelling*.

Kata Kunci: sikap bersahabat, *storytelling*

Abstract: friendly attitude is needed by elementary school children to be able to liven up a fun atmosphere in learning. Even so, there was often an atmosphere that does not show the character of a friendly attitude. *Storytelling* is considered to be able to increase friendly attitudes. This study aims to determine whether the character of a friendly attitude can be improved through *storytelling*. This was a qualitative descriptive study. The primary data in this study came from two teachers and three students. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies. Data were analyzed through data reduction, data display, verification, and conclusions. The results showed that the character of a friendly attitude can be improved through *storytelling*. *Storytelling* is able to break down potential conflicts. One of the obstacles in implementing this technique is that it requires the selection of an interesting theme. As a solution to the obstacles faced, preparation was needed in carrying out *storytelling*.

Keywords: friendly attitude, *storytelling*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu yang dikaji dalam program revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter merupakan proses untuk menuntun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, raga, pikir, serta rasa dan karsa (Rulianto & Hartono, 2018). Salah satu karakter yang dikaji dalam pendidikan karakter adalah sikap bersahabat/komunikatif. Sikap bersahabat merupakan sikap

yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Tanda persahabatan seseorang dapat dilihat dari adanya interaksi seseorang yang melakukan berbagai aktivitas dengan sahabatnya (Pranata & Barus, 2019).

Salah satu tugas perkembangan anak Sekolah Dasar (SD) adalah berteman dengan kawan sebaya (Khaulani et al., 2020). Hal ini perlu dikembangkan mengingat dengan bersahabat maka individu akan disukai oleh orang (Kemdikbud, 2016). Jika salah satu orang di dalam persahabatan tersebut memiliki sikap egois, tidak mau mengalah, tidak jujur, dan terbuka, serta rendahnya sikap toleransi, maka persahabatan itu akan hilang dan selesai, sehingga dampak dari hilangnya persahabatan akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang individualis (Aeni, 2021). Untuk itu sikap bersahabat perlu dikembangkan apalagi pada anak usia dini.

Sebagai sifat bawaan dari lahir, keegoisan masih ditemukan pada anak usia dini sehingga rentan memicu terjadinya konflik. Hasil observasi yang dilakukan pada siswa di SD Negeri 01 Laonti, Konawe Selatan Sulawesi Tenggara menghasilkan informasi bahwa potensi konflik dalam hubungan persahabatan terjadi. Sikap marah, jengkel, bahkan hingga berkelahi masih terjadi. Pembinaan yang dilakukan oleh guru kelas telah sering dilakukan namun masih membutuhkan penanganan lebih lanjut. Melalui penelitian ini akan diupayakan upaya penanaman sikap bersahabat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan mengingat dalam kegiatan pembelajaran ditanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Upaya yang dimaksud adalah melalui kegiatan *storytelling*.

Storytelling (mendongeng) dapat dikatakan sebagai cabang dari ilmu sastra yang paling tua sekaligus yang terbaru (Wardiah, 2017). *Storytelling* merupakan bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan (Janiar et al., 2014). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat positif mengingat pada rentang usia pada anak usia dini mendengarkan cerita adalah hal yang menyenangkan. Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan (Pratiwi, 2016). Manfaat lain yang dihasilkan oleh *storytelling* adalah baik diterapkan dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara (Ratumbuysang, 2017). Dalam hubungannya dengan upaya meningkatkan sikap bersahabat, pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberitahu secara langsung atau mendikte (Wardiah, 2017). Selain itu *storytelling* juga mengajarkan kebajikan pada anak (Winoto & Prijana, 2017).

Perlu diuji apakah konsep-konsep yang ditawarkan oleh *storytelling* mampu menanamkan nilai sikap bersahabat pada siswa. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah sikap bersahabat mampu ditanamkan melalui *storytelling*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah karakter sikap bersahabat mampu ditanamkan melalui *storytelling*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Laonti, Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Kegiatan penelitian berlangsung dari Januari sampai dengan Maret 2022. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari dua orang guru serta tiga orang siswa kelas III. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi serta literatur baik berupa buku maupun hasil penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik

wawancara mendalam, observasi, dan catatan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu teknik reduksi, *display*, verifikasi dan simpulan (Yusuf, 2014). Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data dilakukan uji kredibilitas dengan memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan serta melakukan teknik triangulasi (Yusuf, 2014).

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan *storytelling* untuk menanamkan sikap bersahabat kepada siswa dimaksudkan agar siswa memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi secara positif dan aktif serta dinamis terhadap siswa lainnya. Terkait mengenai respon responden tentang pelaksanaan *storytelling*, pada dasarnya upaya ini mendapatkan respon yang baik dari para responden sebagaimana melalui penuturan SL, "Saya senang dengan kegiatan ini, siswa bersemangat dan mampu menunjukkan sikap positif satu sama lain. Semua saling bergembira, awalnya ada yang bermusuhan namun setelah kegiatan ini menjadi akrab kembali" (Hasil wawancara SL, Februari 2022). Hal ini sejalan dengan penuturan WS, guru yakni "Siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar, mampu menunjukkan kerja sama serta minim terjadi konflik karena siswa sama-sama senang" (Hasil wawancara WS, Februari 2022).

Respon positif lain disampaikan oleh siswa yang menjadi responden yakni "Senang mendengar cerita makanya kalau lagi dengar cerita saya dan teman-teman memperhatikan dengan baik" (Hasil wawancara RH, Februari 2022). Sejalan dengan yang disampaikan responden lain dalam hal ini siswa AD bahwa "Kami senang dengan kegiatan mendengarkan cerita, saya lebih banyak belajar dan yang penting saya jadi tahu kalau sesama teman tidak boleh bertengkar" (Hasil wawancara AD, Februari 2022). Ditambahkan pula oleh HN (siswa) bahwa "Dari mendengarkan cerita ini saya tahu bahwa teman itu seperti saudara di rumah jadi tidak boleh bertengkar dengan teman. Terus kata bu guru waktu bercerita kalau suka ribut dengan teman jadi nanti tidak ada yang mau berteman dengan saya" (Hasil wawancara HN, Februari 2022).

Respon yang ditunjukkan responden bermakna bahwa kehadiran *storytelling* menjadi sesuatu yang bermakna dalam kegiatan belajar. Respon positif ini hadir karena perlu dipahami bahwa anak-anak biasanya paling senang mendengarkan suatu cerita atau dongeng yang dibawakan oleh orang lain atau para guru (Winoto & Prijana, 2017). Di samping itu juga memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial (Ratumbusang, 2017). Untuk itu teknik ini dapat dianggap memiliki ketepatan untuk disampaikan pada anak usia dini.

Dalam perkembangannya upaya ini tentu saja menemui kendala jika diterapkan. Menurut penuturan guru SL bahwa "Salah satu kendala yang mungkin dihadapi saat memberikan *storytelling* adalah bagaimana memilih cerita yang mampu menarik perhatian anak karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda" (Hasil wawancara SL, Februari 2022). Senada yang disampaikan oleh WS bahwa "Salah satu hal yang berpotensi menjadi kekurangan dalam menerapkan teknik ini adalah memilih dan menyesuaikan tema yang akan disampaikan kepada siswa" (Hasil wawancara WS, Februari 2022). Pada dasarnya kegiatan memilih tema dalam pelaksanaan *storytelling* merupakan salah satu langkah kegiatan pembelajaran (Pratiwi, 2016). Untuk itu dibutuhkan studi awal untuk mengetahui tema apa yang sedang disenangi oleh siswa.

Dalam sudut pandang siswa kendala yang dihadapi oleh siswa berdasarkan hasil penuturan dari ketiga responden, yakni RH, AD, dan HN adalah hadirnya perasaan malu untuk mengungkapkan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini sebagaimana yang

disampaikan oleh RH bahwa “Saya suka malu, takut ditertawakan saat menceritakan kembali yang telah diceritakan oleh guru” (Hasil wawancara RH, Februari 2022). Pun dengan yang disampaikan oleh HN “Saya senang bercerita, tapi kalau disuruh menceritakan kembali saya jadi takut” (Hasil wawancara HN, Februari 2022). Sejalan dengan yang disampaikan oleh AD “Jika sudah disuruh menceritakan kembali maka disitu saya sedikit takut ditunjuk” (Hasil wawancara AD, Februari 2022). Hal ini lumrah terjadi mengingat hal ini mungkin baru saja dialami oleh siswa. Di sisi lain dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Pratiwi, 2016).

Kendala-kendala yang dihadapi tentu saja membutuhkan usaha-usaha untuk meminimalisir terjadinya potensi kendala tersebut muncul kembali. Terkait kendala yang hadir maka usaha-usaha yang perlu dilakukan menurut penuturan WS yakni “Saya akan banyak *searching* cerita-cerita yang menurut saya disukai oleh anak-anak, kemudian saya akan mengumpulkan semua cerita itu agar nanti dapat dipilih mana yang pas” (Hasil wawancara WS, Maret 2022). Disampaikan pula oleh SL, “Jika ingin melakukan *storytelling* lagi maka saya harus tahu terlebih dahulu cerita apa yang siswa mau agar nanti mampu menarik perhatian siswa” (Hasil wawancara SL, Maret 2022). Ditinjau dari kendala yang dihadapi oleh siswa, maka usaha yang akan dilakukan oleh siswa yakni “Saya harus mendengarkan lebih baik cerita yang disampaikan” (Hasil wawancara dengan HN, Maret 2022), kemudian “Saya akan mencatat hal-hal yang perlu saya ceritakan kembali” (Hasil wawancara dengan RH, Maret 2022), dan “Saya akan berkonsentrasi untuk mendengarkan” (Hasil wawancara dengan AD, Maret 2022).

Hal-hal yang disampaikan oleh responden mengenai usaha menghadapi kendala yang ditimbulkan oleh *storytelling* merupakan hal-hal yang positif. Keinginan untuk mendata, mencari tahu, menyeleksi cerita yang akan disampaikan merupakan langkah yang positif. Seorang *storyteller* perlu mencari buku cerita untuk menyegarkan ingatan (Winoto & Prijana, 2017). Kegiatan ini penting dilakukan sebagai tahap awal pelaksanaan *storytelling*. Di sisi lain pendongeng dapat mulai mendongeng dengan cerita yang telah diketahui (Wardiah, 2017). Ini akan menjadi hal yang tentunya akan dikuasai oleh *storyteller* mengingat ini merupakan unsur nostalgia yang dimiliki oleh *storyteller*. Selanjutnya hasrat siswa untuk menyediakan fokus, keberanian berbicara serta mencatat hal-hal penting dalam *storytelling* merupakan dampak iringan yang ditimbulkan oleh *storytelling* itu sendiri. Beberapa penelitian telah berhasil menemukan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan menyimak, kemampuan menulis dan keterampilan membaca pada siswa (Hadi, 2017; Hidayat et al., 2019; Janiar et al., 2014; Pratiwi, 2016; Wardiah, 2017).

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa kegiatan *storytelling* dapat menjadi sebuah teknik yang digunakan dalam pembelajaran siswa di sekolah. Kegiatan ini di sisi lain dapat menjadi kegiatan yang menjadi sarana untuk menguatkan ingatan anak-anak bangsa mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Cerita-cerita dalam bentuk dongeng atau legenda pada suatu tempat dapat diceritakan kembali melalui metode ini. Pada akhirnya dibutuhkan persiapan sarana dan prasarana yang memadai untuk menjalankan metode ini.

Simpulan

Storytelling dapat menjadi sebuah teknik dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini di samping mampu meningkatkan sikap bersahabat juga memiliki dampak iringan sebagaimana hasil penelitian terdahulu. Untuk itu teknik ini berpotensi menimbulkan beberapa hal positif. Olehnya itu penyediaan sarana dan prasarana oleh pihak sekolah seperti penyediaan buku cerita rakyat serta buku fiksi lain tentu dibutuhkan kehadirannya di perpustakaan. Kerja sama dengan

pihak lain seperti mendatangkan narasumber pula dapat dilakukan untuk mencegah kejenuhan yang mungkin ditimbulkan sebagai efek monotonnya eksistensi *storyteller*. Akhirnya bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan penelitian ini diharapkan mampu melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pendekatan lain.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kepala SD Negeri 01 Laonti atas kesempatan yang diberikan untuk melangsungkan penelitian. Juga kepada guru kelas yang telah menjadi mitra kegiatan penelitian ini disampaikan terima kasih. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan bernilai pahala di mata Allah swt., dan pada akhirnya besar harapan penulis bahwa tulisan ini mampu menjadi bahan masukan dalam pengembangan keilmuan pendidikan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Daftar Rujukan

- Aeni, E. T. (2021). Pembentukan sikap toleransi dan bersahabat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39–50.
- Hadi, S. (2017). Story-telling: Upaya meningkatkan daya simak dalam keterampilan menyimak interaktif berbahasa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(2), 163–177.
- Hidayat, D. B., Muktadir, A., & Dharmayana, I. . (2019). Efektivitas metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa (sebuah studi kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan). *JP3D (Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, 2(2), 120–128.
- Janiar, I., Halidjah, S., & Suryani. (2014). Peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode story telling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(7), 1–10.
- Kemdikbud. (2016). *Buku Seri Pendidikan Orang Tua: Karakter Bersahabat Pada Anak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaulani, F., Neviyarni, & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59. <https://doi.org/10.30659/PENDAS.7.1.51-59>
- Pranata, Y. Y., & Barus, G. (2019). Peningkatan karakter bersahabat melalui layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan experiential learning. *Solution, Journal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 1–14.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Ratumbusang, M. F. N. . (2017). Penguatan karakter wirausaha melalui metode story telling sejarah berdagang Nabi Muhammad dan sahabatnya. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 133–137.
- Rulianto, R., & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42–56.

Winoto, Y., & Prijana. (2017). Storytelling dalam perspektif narrative paradigma: sebuah kajian teoritis. *Visi Pustaka*, 19(3), 165–177.

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Prenadamedia Group.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
